



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Posyandu merupakan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang paling aktif dan dikenal masyarakat, bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan bagi bayi, balita dan ibu dengan melakukan kegiatan utama mencakup kesehatan ibu dan anak, KB, imunisasi, gizi juga pencegahan dan penanggulangan diare secara rutin setiap bulannya (Kemenkes RI, 2018). Tiap bulannya, balita dapat melakukan penimbangan berat badan di posyandu untuk memantau status gizi balita agar dapat mencegah balita dari gizi kurang, gizi buruk juga stunting yang kembali meningkat sejak 2016 (databoks.com, 2019).

Pemantauan status gizi balita sangat berpengaruh terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Adriani & Wirjatmadi, 2016). Namun, kualitas SDM Indonesia menurut data World Bank 2018 masih dinilai rendah menempati peringkat 87 dari 157 negara (Pratama. 2019). Maka dari itu dibutuhkan pemantauan rutin terhadap perkembangan dan kesehatan ibu, bayi dan balita agar dapat menjamin kualitas SDM andal seperti ucap Presiden RI Joko Widodo dalam artikel "*Bangun SDM, Jokowi Fokus Jaga Kesehatan Ibu Hamil dan Anak*" oleh Novianto & Rochim yang di akses pada 2 Oktober 2019 melalui situs nasional.sindonews.com.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2018, terdapat 283.370 posyandu di Indonesia namun hanya 61.32% yang termasuk posyandu aktif. Meskipun penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan sudah mudah di jangkau, masih banyak masyarakat yang tidak rutin melakukan penimbangan dan pengukuran balita. Menurut hasil Riskesdas 2018, di provinsi Banten sendiri sebanyak 21,7% balita tidak ditimbang dan 50,7% dari mereka yang ditimbang tidak melakukannya secara rutin. Padahal, kasus stunting yang kembali meningkat sejak 2016 (databoks.com, 2019) dapat dihindari dengan melakukan penimbangan dan memonitor perkembangan balita rutin tiap bulanya (Dinas Kesehatan Provinsi Jakarta, 2017).

Menurut Psikologi Tedjasaputra dalam sebuah artikel mengenai jarang nya balita Indonesia ke posyandu (Nodia, 2013) yang menjelaskan bawa ada orangtua yang malas untuk datang ke posyandu dikarenakan takut diceramahi oleh kader mengenai kondisi balitanya. Padahal, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, kader hanya menanyakan alasan tidak datang dan mengingatkan untuk tetap rutin menimbang meskipun balita sedang sakit.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Yuni kepala Dinas Kesehatan Tangerang bagian kesehatan masyarakat, Yuni membenarkan bahwa memang dianjurkan untuk melakukan kedatangan rutin setiap bulanya ke posyandu agar dinas pun mendapatkan data yang akurat mengenai kondisi kesehatan balita. Yuni juga mengatakan di kota Tangerang sendiri masih belum mencapai 100% kehadiran dan masih membutuhkan cara untuk menaikan kesadaran masyarakat untuk melakukan penimbangan balita secara rutin di

posyandu. Didukung juga dari wawancara dengan Kader KB kelurahan Porisgaga Baru dan kepala kader posyandu mawar 8 bahwa pengunjung hanya rajin datang pada pembagian vitamin A yaitu di bulan Februari dan Agustus namun tidak rutin datang jika hari penimbangan biasa. Penulis juga mewawancarai ibu yang tidak rutin ke posyandu dan mendapati bahwa menurutnya anak akan menunjukkan jika mereka sakit sehingga tidak perlu rutin ke posyandu. Padahal ke posyandu merupakan tindakan preventif agar anak terpantau pertumbuhan dan kesehatannya.

Dari data yang penulis dapatkan, untuk meningkatkan kesadaran ibu balita akan pentingnya menimbang balita secara rutin di posyandu dibutuhkan sebuah kampanye sosial untuk mengatasi masalah tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari runtutan masalah di atas, penulis menyimpulkan sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana merancang kampanye rutin menimbang balita di posyandu?

## **1.3. Batasan Masalah**

Demi fokus yang jelas, penulis membatasi tugas akhir ini menjadi beberapa Batasan masalah:

### **1. Demografis**

- a. Jenis Kelamin : Perempuan
- b. Usia : 20-40 Tahun
- c. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

## 2. Geografis

Banten, *Pilot Project* akan dilakukan di Tangerang, berdasarkan hasil risekdas 2018 oleh KeMenterian Kesehatan, Banten merupakan kota dengan pembagian tablet tambah darah paling rendah seindonesia yang dapat menyebabkan anemia juga berpengaruh pada pertumbuhan dan kesehatan anak.

## 3. Status Ekonomi Sosial

Kelas B-C

## 4. Psikografis

Ibu rumah tangga yang memiliki balita

### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Merancang kampanye penimbangan rutin balita di posyandu agar meningkatkan kesadaran ibu terhadap memenuhi hak anak akan kesehatan dengan melakukan penimbangan balita setiap bulan di posyandu.

### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

1. Bagi penulis, tugas akhir ini bermanfaat sebagai penerapan hasil perkuliahan terutama dalam perancangan kampanye beserta visualnya. Penulis juga mendapatkan informasi lebih mengenai Posyandu dan pemantauan perkembangan balita. Tugas akhir ini juga dijadikan sebagai uji kelayakan penulis untuk mendapatkan gelar sarjana desain (S.Ds) juga sebagai salah satu syarat kelulusan.
2. Bagi pembaca, menyadarkan kembali pentingnya melakukan penimbangan rutin pada balita di Posyandu, dan kembali melakukannya secara rutin.

Meningkatkan keaktifan ibu dalam mencatat hari posyandu sehingga tidak melewati hari poysandu. Mereka juga dapat mengajak kerabat maupun anggota keluarga yang sedang mengandung maupun baru memiliki balita untuk giat melakukan penimbangan rutin ke Posyandu.

3. Bagi universitas, Tugas akhir ini juga menambahkan pustaka penelitian bagi universitas, serta dapat digunakan menjadi referensi bagi penelitian mahasiswa lain bila memiliki konteks yang serupa di kemudian hari.